

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra mengalami perkembangan dari zaman ke zaman. Perkembangan tersebut dapat dilihat dari makin banyaknya masyarakat yang gemar membaca karya sastra. Hal ini tidak lepas dari sifat karya sastra sebagai karya imajinatif. Sesuai dengan pendapat Tarigan (2011:3) bahwa sastra adalah pelukisan kehidupan dan pikiran imajinatif ke dalam bentuk dan struktur bahasa. Begitu pula dengan pendapat Endraswara (2013:22) bahwa karya sastra bukanlah barang mati dan fenomena yang lumpuh, melainkan penuh daya imajinasi yang hidup. Daya imajinasi yang hidup tersebut tercipta lewat perenungan yang mendalam atas pelbagai kejadian dalam kehidupan nyata, yang kemudian dituangkan oleh penulis dengan bahasa dan pendapat penulis itu sendiri, yang ditambah dengan imajinasi-imajinasinya. Bukan hanya bersifat imajinatif, karya sastra juga sarat akan makna kehidupan seperti yang diungkapkan bahwa karya sastra bukanlah barang mati, atau karya yang kosong tanpa makna. Justru karya sastra sebenarnya sarat akan berbagai makna, namun makna dalam karya sastra tidak begitu saja dapat diketahui, jika tidak dibaca dan kemudian dianalisis oleh pembaca.

Selain hal di atas, sifat karya sastra yang mampu mendidik dan menghibur masyarakat juga yang mendorong makin banyaknya peminat karya sastra. hal inilah yang diterangkan bahwa dengan bersastra atau berkesenian, masyarakat dapat dididik dan sekaligus dihibur. Dikatakan dapat mendidik dan menghibur, karena di dalam karya sastra terdapat berbagai persoalan kehidupan manusia

seperti pendapat Danardana (2013:35) bahwa dengan membaca karya sastra kita akan berjumpa dan bergumul dengan berbagai persoalan dan pengamalan hidup manusia dalam segala visi dan dimensinya. Jadi, karya sastra sesungguhnya selalu mencerminkan persoalan kehidupan manusia. Persoalan-persoalan tersebut berangkat dari realita atau kenyataan yang memang benar-benar terjadi. Hanya saja, kenyataan-kenyataan tersebut dibahasakan sesuai keinginan penulis dan digambarkan lewat bahasa-bahasa yang bernilai estetis. Persoalan-persoalan di dalam karya sastra pun selalu punya penyelesaiannya, meskipun terkadang penyelesaian yang diberikan penulis kepada pembaca tidak realistis, tetapi dalam hal ini diharapkan dapat diteladani oleh pembaca.

Salah satu genre sastra yang sering menceritakan persoalan-persoalan dalam kehidupan nyata adalah novel. novel merupakan salah satu karya yang mengisahkan kehidupan manusia yang dicirikan dengan adanya konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan perubahan tokohnya. Perubahan yang dimaksudkan adalah karakter tokoh atau penokohnya dalam novel. Tokoh dan karakter sangat berkaitan, karena istilah “tokoh” menunjuk pada orangnya atau pelaku cerita, sedangkan karakter adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Menurut Kosasih (2012:67), karakter tokoh adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita. Gambaran perilaku tokoh menjadi sesuatu yang menarik ketika dinarasikan oleh narator dalam novel, karena melalui penggambaran perilaku, tindakan, watak atau karakter tokoh, pesan atau makna dalam novel dapat diperoleh dengan baik. narator bila dipersonifikasikan, bisa

memiliki hubungan yang sangat beragam dengan tindakan dan peristiwa yang digambarkan dalam novel.

Banyak wawasan dan pengetahuan dari Novel “Seribu Wajah Ayah” bercerita tentang perasaan rindu mendalam dari ayah ke anaknya sekaligus dari anak ke ayahnya. Keduanya saling merindu, tapi tak saling mengungkapkan. Awalnya ketika ibu meninggal saat melahirkan, ayah dan anak ini masih dapat hidup berdua dengan damai dan penuh kasih sayang. Namun, waktu dan perasaan mengubah segalanya. Ketika sang anak dewasa, dunianya berkembang menjadi lebih luas sehingga ayahnya tak lagi jadi pusat dunianya. Sang anak mulai sibuk dengan segala kesibukan dunia kuliah dan mulai melupakannya bahwa ada orang yang selalu menunggunya di rumah. Di sisi lain, sang ayah merasa mataharinya mulai menjauh. Ia merasa kedinginan karena kehangatan sang anak tak lagi bisa ia gapai. Berdalih tak ingin membuat anaknya cemas, sang ayah diam saja meskipun ia bisa merasakan bahwa waktunya mendekat. Padahal, sang anak sebenarnya bukan tak peduli dan merasa kangen. Ia hanya tak mengerti perasaan ayahnya karena semuanya tampak baik-baik saja. Baginya, perjuangannya di tanah rantau merupakan tanda cintanya bagi sang ayah. Mereka berdua mungkin berkomunikasi tiap hari, tapi rindu mereka tak pernah tersampaikan. Inilah jarak perasaan yang bisa mengubah dua orang yang saling menyayangi jadi orang asing.

Novel “Seribu Wajah Ayah” karya Azhar Nurun Ala yang menceritakan tentang perasaan rindu yang mendalam dari seorang ayah ke anaknya dan juga rindu anak kepada ayahnya, dimana keduanya saling merindukan tapi tak saling

mengungkap. Ketika ibu meninggal saat melahirkan ayah dan anak masih hidup damai dan Bahagia, tetapi semua berubah ketika anak bertumbuh dewasa dan dunianya berkembang menjadi luas. Ketika sang anak mulai sibuk dengan kuliahnya, si anak lupa jika bahwa ada yang selalu menunggunya di rumah. Namun sesungguhnya sang anak juga merindukan sang ayah dan bukan tak peduli, tetapi dari sikap ayah terlihat baik-baik saja dan memendam rasa rindunya si anak menganggap semua baik-baik saja, hingga akhirnya sang ayah meninggal sendirian di rumah ketika sang anak jauh dari sisinya.

Azhar Nurun Ala mewarisi darah Sunda dari kedua orang tuanya. Lahir di Lampung Tengah, 16 Maret 1993. Setelah tamat SMA, Azhar melanjutkan kuliah Ilmu Gizi di Universitas Indonesia dan akhirnya lulus pada tahun 2015. Tahun 2014, di usianya yang ke-20, Azhar menikah dengan Vidia Nuarista Annisa Larasaty. Keduanya tinggal di Depok dan setelah penantian 3 tahun dikarunai seorang anak laki-laki yang diberi nama Muhammad Salman Nurun Ala. tiga bulan setelah kelahiran Salman, ayahandanya dipanggil oleh Allah. Sejak kepergian itu, Azhar beserta istri dan anaknya pindah ke kampung halaman di Bandar Harapan Lampung Tengah untuk menemani ibunya sekaligus menggantikan ayahnya mengajar Bahasa Indonesia di SMP Doa Bangsa Bandar Harapan, sekolah yang ayahnya ikut mendirikan.

Penelitian terdahulu tentang karakter tokoh dari novel David Copperfield karya Charles Dickens. Penulis memilih untuk menganalisis karakter utama, karena menurut penulis karakter tokoh dalam novel ini sangat memiliki karakter yang menarik, juga menginspirasi. Begitu juga dengan kehidupan sang penulis

Charles Dickens yang memiliki kepribadian yang menarik karena memiliki karakter yang kuat ketika dalam kehidupannya, ia bekerja sewaktu usia kanak-kanak untuk menghidupi keluarganya. Karakter keduanya memiliki hubungan erat dan memiliki banyak kesamaan dalam kehidupan.

Terkait dengan penelitian terdahulu penulis memfokuskan penelitian dalam novel yang berjudul *Seribu Wajah Ayah* dengan menggunakan karakter tokoh. Novel ini ditulis oleh Azhar Nurun Ala. (Endraswara, dalam Albertine 2013:2) mengungkapkan bahwa penelitian sastra memiliki peranan penting dalam pemahaman karena adanya beberapa kelebihan seperti: pertama, pentingnya karakter tokoh untuk mengkaji lebih mendalam aspek perwatakan; kedua, dengan ini dapat memberi umpan-balik kepada peneliti tentang masalah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka diketahui rumusan masalah yang timbul dalam penelitian ini yakni: Bagaimanakah karakter tokoh pada novel *Seribu Wajah Ayah* karya Azhar Nurun Ala ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan karakter tokoh pada novel *Seribu Wajah Ayah* karya Azhar Nurun Ala.
2. Untuk mendeskripsikan karakter tokoh pada novel *Seribu Wajah Ayah* karya Azhar Nurun Ala.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk menganalisis karakter tokoh pada novel *Seribu Wajah Ayah* karya

Azhar Nurun Ala.

- b. Untuk memperkaya konsep atau teori yang mendukung novel *Seribu Wajah Ayah* karya Azhar Nurun Ala.
- c. Memberikan sumbangsi ilmu pengetahuan khususnya dalam menganalisis hasil karakter tokoh pada novel *Seribu Wajah Ayah* karya Azhar Nurun Ala.

2. Manfaat Praktis

- a. Menambah pengetahuan novel karakter tokoh pada novel *Seribu Wajah Ayah* karya.
- b. Dapat dijadikan masukan dari pembaca agar lebih menambah wawasan novel karakter tokoh pada novel *Seribu Wajah Ayah* karya Azhar Nurun Ala.
- c. Dapat dipergunakan untuk memperkaut kualitas karya sastra dalam menganalisis sebuah karakter tokoh pada novel *Seribu Wajah Ayah* karya